

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) dan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS)

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) adalah unit koperasi yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai dengan pola bagi hasil (syariah). Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) adalah unit koperasi yang bergerak di bidang usaha pembiayaan, investasi, simpanan dengan pola bagi hasil (syariah) sebagai bagian dari kegiatan koperasi yang bersangkutan.¹

Keluarnya Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/Kep/IV/KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah merupakan realisasi atas keperdulian pemerintah untuk berperan memberikan payung hukum atas kenyataan yang tumbuh subur dalam masyarakat ekonomi Indonesia terutama dalam lingkungan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Berdasarkan ketentuan yang disebut Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) adalah koperasi yang kegiatan usahanya bergerak dibidang pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai pola bagi hasil (Syariah). Dengan demikian semua BMT yang ada di Indonesia dapat digolongkan

¹<http://esharianomics.com/esharianomics/koperasi/koperasi-syariah/kjks-dan-ujks/diposkan-oleh-KPRI-KIPAS-di-07:33>

dalam KJKS, mempunyai payung Hukum dan legal kegiatan operasionalnya asal saja memenuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku.²

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-maal wat-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan ekonominya.³ BMT merupakan lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha ekonomi rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syari'at Islam. BMT berintikan dua kegiatan usaha yang mencakup baitul maal dan baitul tamwil.⁴

BMT sebagai *Baitul Maal* (rumah harta) menerima titipan dana zakat, infak, dan sedekah dan mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan BMT sebagai *Baitul Tamwil* (rumah pengembangan harta), melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.⁵ Dengan demikian, selain menghimpun dana dari masyarakat, melalui investasi/ tabungan, kegiatan *Baitul Tamwil* adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi umat, terutama pengusaha kecil.

²*Ibid*, <http://esharianomics.com/esharianomics/koperasi/koperasi-syariah/kjks-dan-ujks/>

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2009. h. 448

⁴http://ymbhonline.org/index.php?option=com_content&view=article&id=46:pengertian-bmt&catid=38:pengertian-bmt&Itemid=37, diposkan Minggu, 04 August 2008 15:11

⁵ Andri Soemitra, *op. cit*, h. 447

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Etika Kerja Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethikos* yang mempunyai beragam arti; *pertama*, sebagai analisis konsep-konsep mengenai apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar-salah, wajib, tanggung jawab, dan lain-lain. *Kedua*, pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. *Ketiga*, pencarian kehidupan yang baik secara moral.⁶ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)⁷

Etika pada umumnya didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga, dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup.⁸

Menurut Hamzah Ya'kub, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurut Herman Soewardi, etika dapat dijelaskan dengan membedakan dengan tiga arti, yaitu (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan

⁶ Kuart Ismanto, *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, h. 41.

⁷ Nur Kholis, *Etos Kerja Islami*, diambil dari: <http://nurkholis77.staff.uui.ac.id/etos-kerja-islami/>

⁸ O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis, Jabatan dan Perbankan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 3

asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁹

Etika menurut Frans Magins Suseno merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran-ajaran moral, yang bersifat rasional, kritis, sistematis, mendasar dan normatif. Berarti tidak sekedar melaporkan pandangan-pandangan moral, melainkan menyelidiki pandangan moral yang seharusnya.¹⁰

Triyuwono mengemukakan etika terekspresikan dalam bentuk Syari'ah, yang terdiri dari Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Didasarkan pada sifat keadilan, Etika Syari'ah bagi umat Islam berfungsi sebagai sumber untuk membedakan mana yang benar (*haq*) dan yang buruk (*bathil*). Dengan menggunakan Syari'ah, bukan hanya membawa individu lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya masyarakat secara adil yang di dalamnya tercakup individu dimana mampu merealisasikan potensinya dan kesejahteraan yang diperuntukkan bagi semua umat.¹¹

Etika merupakan alasan-alasan rasional tentang semua tindakan manusia dalam semua aspek kehidupannya. Sementara itu etika kerja Islam muncul ke permukaan, dengan landasan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam merupakan kumpulan aturan-

⁹*Ibid*, <http://nurkholis77.staff.uui.ac.id/etos-kerja-islami/>

¹⁰ Redi Panuju, *Etika Bisnis Tinjauan Empiris dan Kiat Mengembangkan Bisnis Sehat*, Jakarta: PT Grasindo, 1995, h. 2.

¹¹ Sri wahyuni, (2007), Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam dengan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi, *Jurnal Skripsi*, h. 8.

aturan ajaran (*doktrin*) dan nilai-nilai yang dapat menghantarkan manusia dalam kehidupannya menuju tujuan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹² Etika juga termasuk bidang ilmu yang bersifat normatif, karena berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.¹³

Etika adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, khususnya dalam perilaku dan tindakan. Sehingga etika salah satu faktor penting bagi terciptanya kondisi kehidupan manusia yang lebih baik.¹⁴ Menurut Imam Ghozali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan etika sebagai sifat yang tetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan pikiran.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, definisi operasional etika adalah sebagai alat yang digunakan untuk menilai (mengukur) baik atau buruk suatu tindakan yang dilakukan seseorang, berdasarkan akal pikiran (*rasional*). Etika yang Islami tidak hanya menggunakan rasio dalam menilai perbuatan, tetapi juga didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga tindakan yang dinilai Etika Islam adalah berdasarkan akal pikiran yang sesuai dengan ajaran Syari'at Islam.

Istilah lain yang terkait dengan etika adalah etos. Kata etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap,

¹² *Ibid*, h. 9.

¹³ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004, h. 3

¹⁴ Johan Arifin, *Fiqih Perlindungan Konsumen*, Semarang : Rasail, 2007, h. 63-64.

¹⁵ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 171

kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.¹⁶

Dari definisi tersebut, ada hal yang membedakan antara etos dan etika. Etos sangat terkait kepada kerja keras, ketekunan, loyalitas, komunikasi, cara pengambilan keputusan, sikap, perilaku, dedikasi, dan disiplin tinggi untuk menciptakan nilai tambah organisasi Sedangkan etika sangat terkait dengan etos kerja yang memperhatikan aspek moral, etika, keadilan, dan integritas dalam menciptakan nilai tambah organisasi.¹⁷ Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah etika, karena ruang lingkup dari etika mencakup aspek-aspek yang menilai tindakan baik atau buruk dalam aktivitas manusia.

Pengertian kerja dalam Islam dapat dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, kerja dalam arti luas (umum), yakni semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau akhirat. Jadi dalam pandangan Islam pengertian kerja sangat luas, mencakup seluruh penerahan potensi yang dimiliki oleh manusia.¹⁸

Kedua, kerja dalam arti sempit (khusus), yakni memenuhi tuntutan hidup manusia berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal (sandang, pangan dan papan) yang merupakan kewajiban bagi setiap

¹⁶Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 15.

¹⁷<http://kecerdasanmotivasi.wordpress.com/2011/04/07/perbedaan-antara-etos-kerja-dengan-etika-kerja/>

¹⁸Abi Ummu Salmiyah, *Etika Kerja dalam Islam*, diambil dari : <http://spesialistorch.com>

orang yang harus ditunaikannya, untuk menentukan tingkatan derajatnya, baik di mata manusia, maupun dimata Allah SWT. Dalam melakukan setiap pekerjaan, aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan. Seperti bekerja dengan baik, didasari iman dan taqwa, sikap baik budi, jujur dan amanah, kuat, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak merampas, tidak mengabaikan sesuatu, tidak semena-mena (proporsional), ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau Syariat Islam (Al-Quran dan Hadits).¹⁹

Pekerjaan merupakan sebuah tugas yang menyerupai kewajiban yang dilakukan oleh individu saat dibutuhkan.²⁰ Di sisi lain makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).²¹

Etika kerja merupakan acuan yang dipakai oleh suatu individu atau perusahaan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, agar kegiatan yang mereka lakukan tidak merugikan individu atau lembaga yang lain.²² Dan di dalam Lembaga Keuangan yang

¹⁹ *Ibid*, <http://spesialis-torch.com>

²⁰ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 21

²¹ Toto Tasmara, *op. cit*, h. 15.

²² Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Etika Bisnis & Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h. 6.

berbasis Syari'ah acuan yang digunakan dalam menerapkan etika kerjanya adalah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

Etika kerja yang Islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa), namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.²³ Etika kerja dalam Syari'at Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai suatu yang baik dan benar.²⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori etika kerja Islam yang dikemukakan oleh Dr. Mustaq Ahmad, karena substansi ajaran etika dan ajaran Syari'at Islam yang diterapkan di dalamnya dijelaskan secara spesifik dan mudah difahami. Oleh kerennanya, ada beberapa parameter kunci sistem etika bisnis dalam islam, diantaranya dapat dirangkum sebagai berikut.²⁵

- a. Berbagai tindakan dan keputusan disebut etis bergantung pada niat individu yang melakukannya.
- b. Niat baik yang diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah

²³ Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004, h. 57

²⁴ Ali Hasan, *op. cit*, h. 171

²⁵ Kwat Ismanto, *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, h. 41-42.

- c. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan keinginannya, namun tidak dalam hal tanggung jawab dan keadilan.
- d. Keputusan yang menguntungkan kelompok mayoritas ataupun minoritas tidak secara langsung berarti bersifat etis dalam dirinya, sebab etika bukanlah permainan mengenai jumlah.
- e. Islam menggunakan pendekatan terbuka terhadap etika, bukan sebagai sistem yang tertutup, dan berorientasi pada diri sendiri; sikap egois tidak mendapatkan tempat dalam ajaran Islam.

Di dalam bukunya yang berjudul *Etika Bisnis dalam Islam*, Dr. Mustaq Ahmad mengatakan bahwa seorang pelaku bisnis diharuskan untuk berperilaku dalam bisnis mereka sesuai dengan apa yang dianjurkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada batasan ini beliau merangkum tata krama perilaku bisnis itu ke dalam tiga garis besar, yaitu: 1. Murah hati, 2. Motivasi untuk berbakti dan 3. Ingat Allah dan Prioritas utama-Nya.²⁶

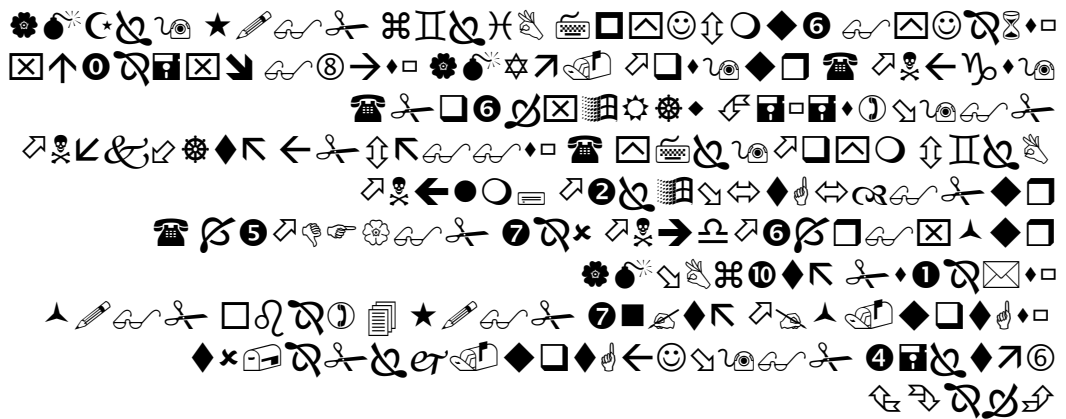
1) Murah hati

Murah hati dalam pengertian senantiasa bersikap ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah namun tetap penuh tanggung jawab. Sikap seperti itulah yang nanti akan menjadi

²⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, h. 109.

magnet tersendiri bagi seorang pebisnis atau pedagang yang akan dapat menarik pembeli (pelanggan).²⁷

Sopan santun adalah pondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku. Sifat ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi, dan mencakup semua sisi hidup manusia. Allah memerintahkan orang Muslim untuk selalu rendah hati dan bersikap lemah lembut,²⁸ sebagaimana di dalam firman-Nya,



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu²⁹. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”³⁰ (QS. Ali Imron: 159)

2) Motivasi untuk berbakti

Di dalam aktivitas bisnis, seorang muslim hendaknya berniat untuk memberikan pengabdian yang diharapkan oleh masyarakatnya dan manusia secara keseluruhan. Aktivitasnya jangan semata-mata

²⁷ Johan Arifin, *op. cit*, h. 107.
²⁸ Ali Hasan, *op. cit*, h. 189
²⁹ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.
³⁰ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 76

ditunjukkan untuk “mengasah kapaknya sendiri” dan tidak juga semata-mata untuk memenuhi peti simpanannya. Etika bisnis Al-Qur’an mengharuskan pelakunya untuk memberikan perhatian pada kepentingan orang lain, yang karena alasan tertentu tidak mampu melindungi dan memproteksi kepentingan dirinya sendiri.³¹ Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui”³² (QS. Al-Baqoroh:280)

3) Ingat Allah dan Prioritas utama-Nya

Seorang Muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah, bahkan dalam suasana sedang sibuk dalam aktivitas mereka. Dia hendaknya sadar penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta. Kesadaran akan Allah ini, hendaknya menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakannya.³³

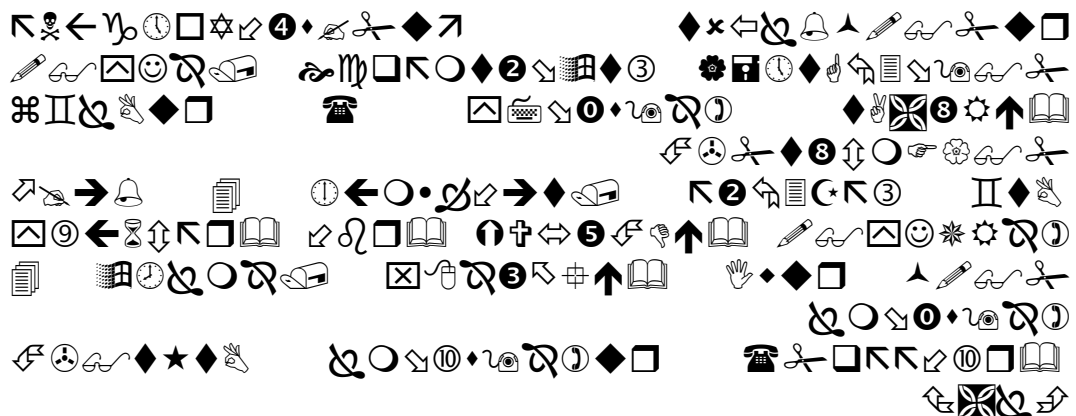
Semua kegiatan bisnis hendaknya selaras dengan moralitas dan nilai-nilai utama yang digariskan oleh Al-Qur’an. Kaum Muslimin diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan

³¹ Mustaq Ahmad, *op. cit.*, h. 112-113

³² Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 93

³³ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari’ah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 187

cara menggunakan nikmat yang telah Allah karuniakan padanya dengan jalan yang sebaik-baiknya.³⁴ Walaupun Islam menyatakan bahwasannya berbisnis merupakan pekerjaan halal, namun pada tataran yang sama Islam juga mengingatkan secara eksplisit bahwasannya semua kegiatan bisnis jangan sampai menghalangi mereka untuk selalu ingat pada Allah dan melanggar rambu-rambu perintah-Nya, karena tujuan manusia diciptakan hanya untuk tunduk kepada Allah,³⁵ sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 36:



Artinya: Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepada mereka³⁶ bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali"³⁷. (QS. Ar ra'd:36)

2.2.2 Kepemimpinan Islam

³⁴ Nur S. Buchori, *Koperasi Syariah*, Sidoarjo: Kelompok Masmadia Buana Pustaka, 2009, h. 20

³⁵ *Ibid*, h. 22.

³⁶ yaitu orang-orang Yahudi yang Telah masuk agama Islam seperti Abdullah bin salam dan orang-orang Nasara yang Telah memeluk agama Islam.

³⁷ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 255

Dalam sejarah kehidupan manusia, telah muncul konsepsi tentang kepemimpinan. Bagaimana Nabi Adam memimpin Hawa dan keturunannya di dunia setelah diusir dari surga. Begitu juga sejak awal kemunculan Islam, Nabi Muhammad selain sebagai seorang utusan *Rasul* yang menyampaikan ajaran-ajaran agama tetapi juga seorang kepala Negara dan kepala rumah tangga. Paling tidak dalam catatan-catatan sejarah kenabian yang terdokumentasikan dalam hadits-hadits yang tetap terjaga dan masih bisa dikonsumsi sampai saat ini.³⁸

Mengenai kepemimpinan, Rasul SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari hadits di atas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin

³⁸<http://nazhroul.wordpress.com/2010/05/21/beberapa-hadits-tentang-kepemimpinan-dalam-kitab-riyadhus-shalihin/>

termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.³⁹

Istilah kepemimpinan secara *etimologi* (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “pimpin”. Dengan mendapat awalan *me* menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan yang menunjukkan semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.⁴⁰

Dari sisi lain secara empiris terlihat bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat, guna mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.⁴¹ Rangkaian kegiatan itu berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain, agar bersedia melakukan sesuatu yang

³⁹ <http://oysi.blogspot.com/2010/09/beberapa-hadits-tentang-kepemimpinan.html>

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993, h. 28.

⁴¹ M. Manullang dan Marihot Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPF, 2001, h. 141.

diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama.⁴²

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai usaha mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok bidangnya masing-masing.⁴³ Menurut Achmad Suyuti, yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan tingkah laku orang lain untuk digerakkan ke arah tujuan tertentu. Sedangkan menurut Asmara, kepemimpinan adalah tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar mereka memberikan kerjasamanya dalam mencapai tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat.⁴⁴

Kepemimpinan adalah proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku orang lain. Soehardi Sigit dalam bukunya *Teori Kepemimpinan dalam Manajemen*, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana di dalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerjasama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin.⁴⁵

⁴² Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 29.

⁴³ Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006, h. 11-12

⁴⁴ Agus Asrofi, (2006) Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Intern Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, *Jurnal Skripsi*, h. 10.

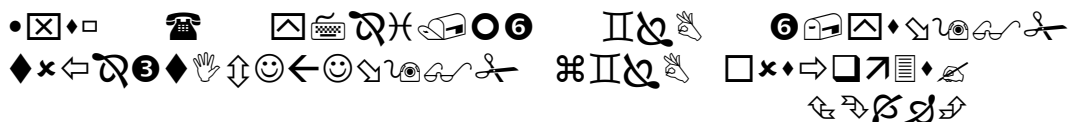
⁴⁵ Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, h.3.

Yang dimaksud kepemimpinan dalam konteks ini adalah kepemimpinan yang Islami yaitu kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Jadi orientasi utama dalam kepemimpinan islam adalah keridhaan Allah.⁴⁶ Penulis sependapat dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip di dalam bukunya Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto karena lebih sederhana dan kompleks.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam memberikan kriteria-kriteria tertentu sebagai landasan akhlak bagi seorang pemimpin.⁴⁷ Adapun kriteria tersebut antara lain:

a. Mencintai kebenaran

Seorang pemimpin yang beriman wajib berpegang teguh pada kebenaran yang telah diturunkan Allah SWT. tanpa mengenal kompromi apapun. Sebagai penegasan, Allah SWT. telah berfirman:



Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu.. sebab itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu”⁴⁸ (Q.S. Al-Baqoroh: 147)

Ahlak seorang pemimpin yang senantiasa istiqomah berpijak di atas kebenaran ajaran islam akan membuatnya dihormati dan dipatuhi di samping pada akhirnya dia akan memetik kebahagiaan. Oleh kerena itu, akhlak mencintai kebenaran tersebut

⁴⁶ Hadari Nawawi, *op. cit.* h. 28.

⁴⁷ Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, *op. cit.* .h.39.

⁴⁸ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 24

sangat penting. Karena dari sinilah akan membias begitu banyak sikap kepemimpinan yang positif, diantaranya adalah keadilan dan kejujuran. Adapun antara keadilan dan kejujuran itu sendiri telah diperintahkan oleh Allah sebagai tindakan yang paling utama, yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemimpin dalam memimpin kaumnya.⁴⁹

b. Dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain

Jabatan (sebagai seorang pemimpin) adalah sebuah amanah yang sangat besar dan harus dipertanggungjawabkan, tidak saja di hadapan manusia yang memberikan amanah tersebut tetapi juga di hadapan Allah SWT. Untuk itu seorang pemimpin harus benar-benar menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya, serta tidak menyelewengkannya untuk kepentingan sendiri lainnya. Amanah menjadi misi hidup seorang Muslim karena seorang Muslim hanya dapat menjumpai Sang Maha Benar dalam keadaan ridho dan diridhoi, yaitu bisa menepati amanat yang telah dipikulkan kepadanya.⁵⁰

Allah awt. berfirman:



Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”⁵¹ (Q.S. Al Mukminuun : 8)

⁴⁹ Ainur Rahim Fakhri dan Iip Wijayanto, *op. cit.*, h.41.

⁵⁰ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 17

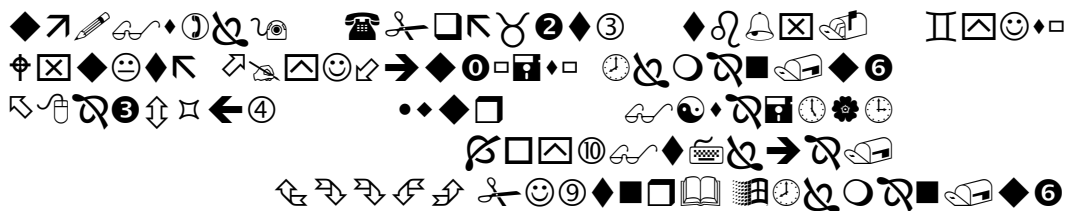
⁵¹ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 342

Maka tanggung jawab moral seorang pemimpin haruslah terus menerus terjaga sebagai modal dasar dan kontrol pribadi terhadap kepemimpinannya. Dan akan berpengaruh terhadap nuraninya selama masa-masa kepemimpinannya maupun telah berlalu masa-masa kepemimpinannya.⁵²

c. Ikhlas dan memiliki semangat pengabdian

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya, hendaknya seorang pemimpin mendasarinya dengan rasa yang benar-benar ikhlas. Jika memulai sebuah fase kepemimpinan dengan perasaan yang tidak ikhlas, serta selalu mengharapkan tendensi-tendensi tertentu, maka terjadilah kepemimpinan-kepemimpinan yang korup. Untuk itu, kepemimpinan sebagai sebuah proses harus dijalani dengan sepenuh hati dan mengembalikan imbalannya kepada Allah SWT⁵³.

Allah swt. berfirman:



Artinya: “..Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”⁵⁴ (QS. Al-Kahfi: 110)

⁵² Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, *op. cit.*, h.43.

⁵³ *Ibid*, h. 45

⁵⁴ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 304

Firman Allah di atas sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman dalam berbagai sektor kegiatan termasuk jabatan sebagai pemimpin bahwa yang dilakukannya tidak akan sia-sia. Allah sendiri yang nantinya akan membalas segala kebaikan yang dilakukan sesuai dengan kadar yang telah ditentukan-Nya.

d. Baik dalam pergaulan masyarakat

Mengenai hal ini Allah berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mu’min itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat.*”⁵⁵ (Al-Hujurat : 10)

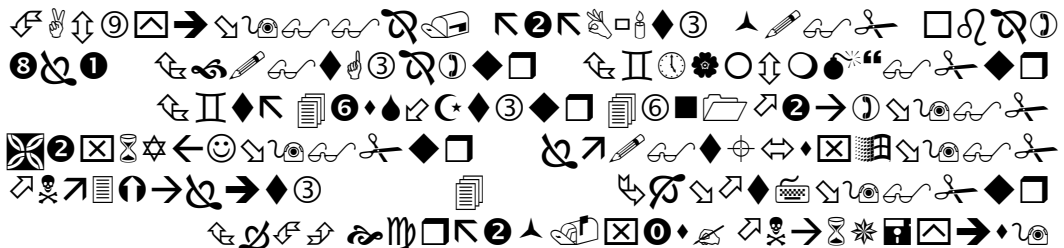
Islam sangat mengutamakan persahabatan sebagai kegiatan mu’amalah yang sangat dianjurkan, karena dengan terjalinnya ikatan silaturahmi akan memeperkokoh bangunan sosial kemasyarakatan. Bentuk ideal ini tentu saja akan sangat sulit direalisasikan jika pemimpin setempat tidak cukup akomodatif. Untuk itu hubungan silaturahmi, saling bahu membahu dalam kebaikan, tolong menolong dalam seluruh sektor kehidupan harus dimulai oleh pemimpin terlebih dahulu karena ide-ide yang bereasal dari seorang pemimpin sangat mudah ditangkap oleh masyarakatnya untuk menjadi bahan renungan bersama.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, h. 516

⁵⁶ Ainur Rahim Fakhri dan Iip Wijayanto, *op. cit*, h.47

e. Bijaksana

Kebijaksanaan adalah pantulan dari akhlak yang kaya akan iman dan diperlukan untuk menempatkan segala persoalan secara tepat dan proporsional. Terlebih dalam memimpin masyarakat yang majemuk, kebijaksanaan akan mampu memberikan rasa tentram bagi berbagai kepentingan untuk disatukan dibawah satu visi bersama. Keadilan merupakan sikap kebijaksanaan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan di antara manusia.⁵⁷ Allah swt. telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an, di antaranya,



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”⁵⁸ (Q.S. An-Nahl: 90)

Dengan bermodalkan kebijaksanaan dan hidayah dari Allah dalam menganalisis dinamika kemasyarakatan yang ada, maka diharapkan kepemimpinan yang ada dapat bergulir sesuai dengan

⁵⁷Abdullah Abdul Husain At-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004, h. 308.

⁵⁸ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, h. 278

yang diinginkan tanpa harus merugikan kelompok-kelompok tertentu untuk memberi keuntungan kepada kelompok yang lain.

2.2.3 Kinerja karyawan

Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* dan *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang.⁵⁹ Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi, sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.⁶⁰

Byars (1984), mengartikan kinerja sebagai hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Jadi bisa dikatakan prestasi kerja merupakan hasil keterikatan antara usaha, kemampuan dan persepsi tugas. Usaha merupakan hasil motivasi yang menunjukkan jumlah energi (fisik atau mental) yang digunakan oleh individu dalam menjalankan suatu tugas.⁶¹

Robbins (1996), mengatakan kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pekerja dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan. Menurut Bacal (1999) mendefinisikan dengan proses komunikasi yang berkesinambungan dan

⁵⁹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 199.

⁶⁰ Suryadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999, h. 1-2.

⁶¹ Ratna Kusumawati, "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan: (Studi Kasus pada RS Roemani Semarang)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, III (November, 2008). h.152.

dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan atasan langsungnya.⁶²

Kinerja diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam studi yang tergabung dalam ukuran kinerja secara umum, kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar, meliputi:⁶³

1. Kuantitas kerja, yaitu jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang telah ditentukan.
2. Kualitas kerja, yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya
3. Pengetahuan tentang pekerjaan, yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilan.
4. Pendapat atau pernyataan yang disampaikan, yaitu keaktifan menyampaikan pendapat di dalam rapat.
5. Perencanaan kerja, yaitu kegiatan yang dirancang sebelum melaksanakan aktifitas pekerjaannya.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Suharto dan Budhi Cahyono yang berjudul "*Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Sekretariat DPRD Propinsi Jawa Tengah*" menyatakan ada pengaruh positif antara variabel independen dengan kinerja karyawan, semuanya terbukti secara signifikan.

⁶² Surya Dharma, *Manajemen Kinerja Falsafah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h.18.

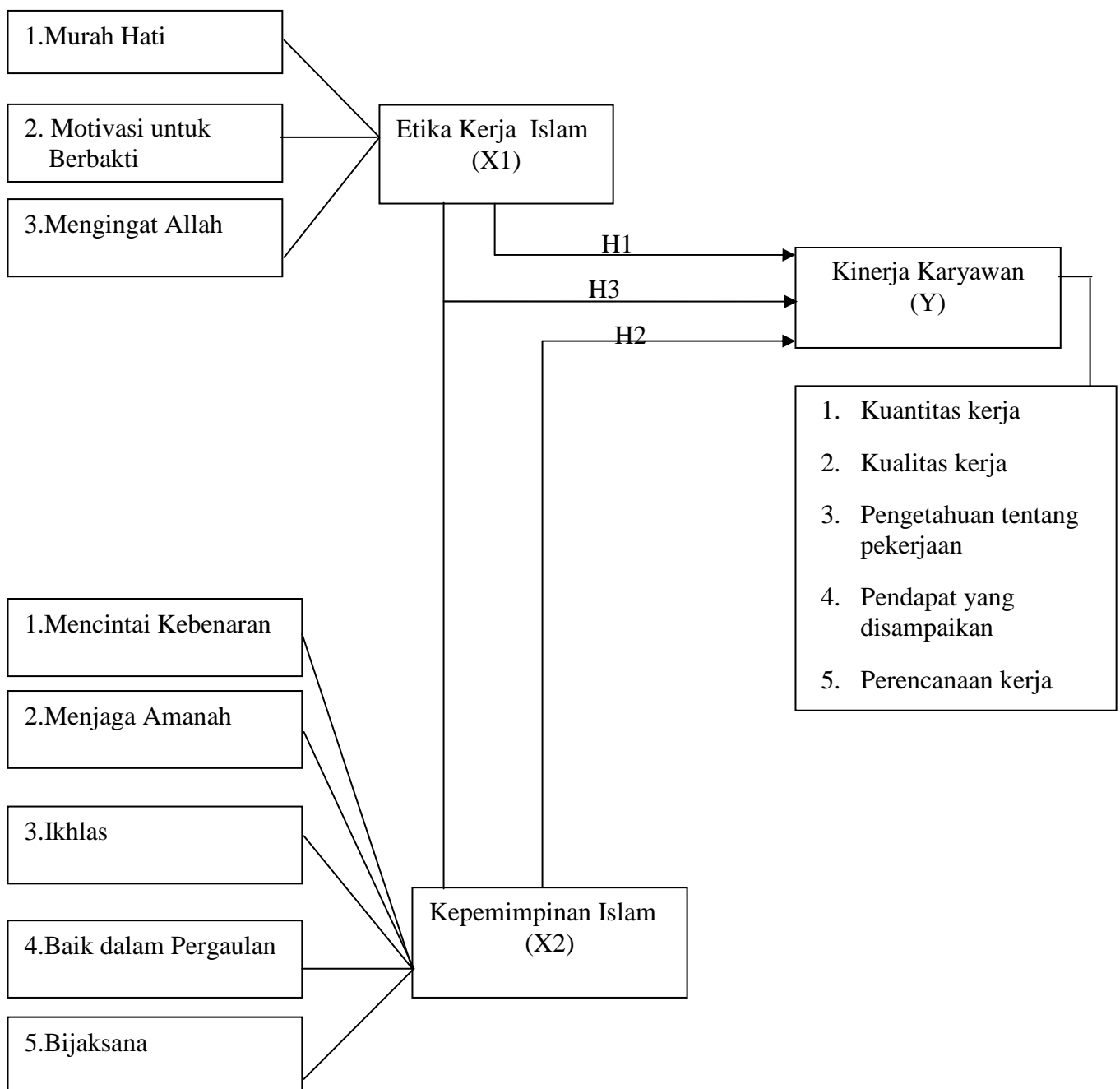
⁶³ Suharto dan Budhi Cahyono "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Sekretariat DPRD Propinsi Jawa Tengah" *Jurnal Ekonomi*, I (Januari, 2005), h. 15.

2. Jurnal penelitian dari Rahman El-Junusi, dkk (2004), dengan judul *“Pengaruh Religiusitas, Etika Kerja Islam dan Individual Rank Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syari’ah” (Studi pada BMT di Jawa Tengah)* juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.
3. Maya Puji Febriana dalam penelitian skripsinya yang berjudul *”Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan Bank Perkreditan Rakyat Syari’ah Artha Mas Abadi Kabupaten Pati”* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Pengujian dengan menggunakan analisis faktor, analisis regresi sederhana dengan uji F dan koefisien determinasi.
4. Penelitian skripsi M. Zama’syari yang berjudul *“Pengaruh Etos Kerja dan Budaya Kerja Islam Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan” (Studi pada KJKS/UJKS wilayah kabupaten Pati)*, menunjukkan bahwa etos kerja dan budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan dengan hasil Uji T dari etos kerja Islam sebesar 2,940 dan budaya kerja sebesar 3,752.
5. Penelitian skripsi oleh Sri Wahyuni (2007) *“Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam Dengan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi”* dengan menggunakan Uji Normalitas, Heteroskedastisitas dan Multukolinearitas, menunjukkan diterimanya hipotesis-hipotesis yang diajukan.

2.4 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar



2.5 Hipotesis

Hipotesis⁶⁴ dalam penelitian ini adalah :

- a) Ada pengaruh positif⁶⁵ dan signifikan⁶⁶ antara etika kerja Islam terhadap kinerja karyawan.
- b) Ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan Islam terhadap kinerja karyawan.
- c) Ada pengaruh positif dan signifikan antara etika kerja Islam dan kepemimpinan Islam terhadap kinerja karyawan.

⁶⁴ Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto , 2006: 71).

⁶⁵ Berpengaruh positif apabila antara kedua variabel saling berpengaruh berbanding lurus (tidak terbalik)

⁶⁶ Dikatakan signifikan jika dalam uji T nilai t hitung > nilai t tabel, dan dalam uji F nilai f hitung > f tabel.